

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berbasis Islam saat ini sedang digalakkan di berbagai sekolah-sekolah Islam atau sekolah Islam terpadu, karena kemajuan umat Islam itu pendekatannya dengan mengikuti ajaran Islam dan ketertinggalannya umat Islam pun dengan menjauhi diri dari ajaran Islam (Bustami, 2014). Pendidikan dapat menumbuhkan potensi manusia sehingga dapat menjalankan peran sebagai individu yang penuh ilmu, amal, dan ikhlas (Engkoswara & Komariah, 2012: 6). Pendidikan juga memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat sosial dan pribadi dalam jangka panjang, menjadikan bangsa Indonesia bermartabat, dan menjadikan setiap orang menjadi individu yang memiliki derajat, sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surah Al Mujadalah ayat 11, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Qs. Al Mujadalah:11).

Pendidikan berbasis Islam membutuhkan pengelolaan yang baik, terencana, dan teratur agar dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan, segala hal dan proses yang berlangsung dapat dikelola dengan baik. Sehingga dapat menumbuhkembangkan eksistensi Lembaga Pendidikan berbasis Islam di tengah-tengah persaingan global. Pendidikan berbasis Islam ini adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia serta dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Qur’an dan Hadits (Sugihartono dkk, 2007). Adapun tujuan pendidikan yang didasari ajaran Islam yaitu “Mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang tua atau dewasa supaya

menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku individu hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk Allah SWT serta lingkungannya (Jalaludin, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya pengembangan kemampuan kognitif, namun harus diimbangi dengan pembentukan akhlak mulia.

Kemampuan kognitif merupakan keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan kognitif dan tingkat kognitif yang berbeda-beda, seperti halnya pada teori kognitif Jean Piaget (dalam Ibd, 2015) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif setiap individu berbeda, dua orang yang memiliki jumlah informasi sama di dalam otaknya pun kemungkinan memiliki kemampuan yang berbeda pula. Hal ini tentunya dapat dilakukan secara aktif oleh individu yang melakukan pembelajaran. Bentuk dari sebuah keaktifan tersebut dapat berupa memecahkan permasalahan, mencari sebuah informasi, mengelola stimulus yang bermakna, mengamati lingkungan sekitar, serta mengabaikan yang menurutnya tidak bermakna untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wibowo, 2016: 19). Sementara akhlak merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak merupakan hal utama yang harus dilakukan karena Pendidikan akhlak merupakan Pendidikan yang berusaha meluruskan yang buruk dan membentuk kasih sayang mendalam, mendorong manusia untuk selalu melakukan amalan yang baik dan menjauhi amalan yang buruk (Ulum M. Miftahul dan Basuki, 2007: 34).

Pengetahuan apapun, baik agama atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis bahwa akhlak merupakan bagian penting bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Tanpa adanya akhlak mulia, maka tidak menutup kemungkinan justru akan menjauhkan manusia dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kesopanan (Sungkowo, 2014). Akhlak tidak hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang

mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta (M. D. Ali, 2008).

Dalam ajaran Islam, akhlak adalah bagian yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Dalam sebuah hadits, yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Al-Bukhari). Mempertegas bahwa akhlak itu penting, misalnya jika dikaitkan dengan aqidah. Akhlak yang baik adalah bukti dari keimanan yang baik dan akhlak yang buruk adalah bukti atas iman yang lemah. Semakin sempurna akhlak seorang muslim maka semakin kuat pula keimanannya. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan budi Pekerti yang dimiliki manusia, sehingga tidak diragukan bahwa keutamaan moral merupakan salah satu perkembangan religius iman yang benar (Abdullah Nashih Ulwan, 1990).

Kemampuan kognitif dan kedudukan akhlak atau pendidikan akhlak sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, hanya saja dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah/ madrasah masih menyisakan banyak persoalan. Pergeseran nilai-nilai moral dan pengaruh lingkungan remaja serta IPTEK menjadi penyebab banyak terjadinya kenakalan remaja. Dewasa ini, tidak hanya di sekolah Negeri bahkan sekolah swasta berbasis pesantren pun banyak tindakan kenakalan remaja yang terjadi, yang dimulai dari menurunnya minat belajar peserta didik, adanya *bullying*, penyalahgunaan obat-obatan/ narkotika, tawuran, dan lain sebagainya. Menurut Willis bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor: 1) dalam diri individu, 2) keluarga, 3) masyarakat, dan 4) sekolah. Dalam menjawab berbagai kekurangan dan kelemahan praktek Pendidikan akhlak, setidaknya harus ditempuh jalan perubahan (Budiman, 2017: 31-43).

Melihat penjelasan tersebut, maka dunia Pendidikan sebagai suatu sub sistem kehidupan yang terealisasinya sebagai instansi sekolah dirasa perlu adanya. Selanjutnya, melihat sangat sedikitnya alokasi waktu yang disediakan untuk mempelajari materi keagamaan serta akhlak yang begitu luas dan kompleks. Kemudian masih banyak peserta didik yang hanya mengetahui teori

akan tetapi amat disayangkan, dalam pemahaman dan prakteknya masih banyak yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Padahal pendidikan nasional telah menetapkan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini diperkuat dengan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang seharusnya bisa menjadi acuan dan landasan untuk memperbaiki akhlak bangsa. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut, maka salah satu cara yang perlu dilakukan sekolah adalah dengan memberikan materi di luar jam pelajaran melalui kegiatan lain seperti kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI), mengingat dengan kegiatan tersebut selain dikhususkan untuk semakin paham mengenai materi keIslaman juga akan membantu peserta didik dalam pembentukan akhlak mulia.

Pada sekolah-sekolah Islam terpadu, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Pendidikan karakter yang diintegrasikan di sekolah merupakan program strategis yang kehadirannya dirasa perlu dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas yaitu masyarakat yang kaya akan pluralitas dengan ciri toleran dan bergotong royong. Menurut (Ramadhan *et al.*, 2019) bahwa usaha peningkatan kualitas Pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Oleh karenanya, pengembangan sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan berdasarkan perencanaan secara sistematis dan rinci menuju masa depan.

Sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap Pendidikan untuk peserta didik, kemudian berdasarkan observasi di SMP IT Baitul Ilmi masih terjadi *bullying*, nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum memenuhi KKM, masih saja ada yang terlambat masuk KBM, menurunnya minat peserta didik terhadap belajar, pengamalan praktik ibadah yang masih belum sesuai tuntutan, dan masih banyak peserta didik yang belum memiliki akhlak mulia, maka SMP IT Baitul Ilmi membuat program pembinaan, penjagaan, dan pengembangan peserta didik pada sisi *fikriyah*, *ruhaniyah*, dan *jasadiyah* melalui program Bina Pribadi Islami (BPI) yang mana diharapkan, program ini bisa memfasilitasi peserta didik mengamalkan mengenai nilai-nilai keIslaman, nilai-nilai moral dan menjadi insan yang berakhlak mulia. Bina Pribadi Islam (BPI). Bina Pribadi Islam adalah program pendidikan akhlak yang berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia dalam rangka pembentukan akhlak dan karakter Islami.

Kegiatan Program BPI tersebut diharapkan memunculkan peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap materi keIslaman dan akhlak yang mulia minimal hubungannya dengan sesama manusia. Di antara contoh dari akhlak peserta didik yang dibentuk adalah sikap hormat dan santun peserta didiknya. Mereka dibiasakan untuk mengucap salam dan menyapa setiap bertemu dengan orang yang lebih tua. Tidak hanya ingin membentuk akhlak yang terkait sikap namun juga terkait kepribadian dan karakter dasar seorang muslim. Namun dalam prosesnya, tidak semua peserta didik menerapkan dan paham tentang ini. Oleh karenanya, penulis mencoba untuk meneliti sejauh mana pelaksanaan Bina Pribadi Islami berperan optimal terhadap pemahaman keIslaman dan pembentukan akhlak mulia peserta didik dengan judul “*(Hubungan Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Program Bina Pribadi Islami dengan Kemampuan Kognitif dan Akhlak Mulia Peserta Didik terkait Materi KeIslaman (Penelitian di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur))*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum yaitu: “Hubungan Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak Melalui Program Bina Pribadi Islami terhadap Kemampuan Kognitif terkait Materi KeIslaman dan Akhlak Mulia Peserta Didik”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, peneliti akan lebih memusatkan permasalahan yang akan dibahas. Maka dapat dibuat rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi peserta didik SMP IT Baitul Ilmi dalam mengikuti Program Bina Pribadi Islami?
2. Bagaimana kemampuan kognitif terkait materi keIslaman peserta didik mengikuti program Bina Pribadi Islami di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur?
3. Bagaimana akhlak mulia peserta didik mengikuti program Bina Pribadi Islami di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur?
4. Bagaimana hubungan antara partisipasi peserta didik dalam program Bina Pribadi Islami dengan kemampuan kognitif peserta didik terkait materi keIslaman?
5. Bagaimana hubungan antara partisipasi peserta didik dalam program Bina Pribadi Islami dengan akhlak mulia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan tentang “(*Hubungan Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak Melalui Program Bina Pribadi Islami terhadap Kemampuan Kognitif terkait Materi KeIslaman dan Akhlak Mulia Peserta Didik*)”.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, tujuan khusus penelitian yang dirumuskan peneliti yaitu untuk mengidentifikasi:

1. Partisipasi peserta didik SMP IT Baitul Ilmi dalam mengikuti Program Bina Pribadi Islami

2. Kemampuan kognitif terkait materi keIslaman peserta didik mengikuti program Bina Pribadi Islami di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur
3. Akhlak mulia peserta didik mengikuti program Bina Pribadi Islami di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur
4. Hubungan antara partisipasi peserta didik dalam program Bina Pribadi Islami dengan kemampuan kognitif terkait materi keIslaman peserta didik
5. Hubungan antara partisipasi peserta didik dalam program Bina Pribadi Islami dengan akhlak mulia peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal dan pembentukan akhlak mulia dan peningkatkan kualitas pemahaman keIslaman peserta didik.
 - b. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak Melalui Program Bina Pribadi Islami terhadap Kemampuan Kognitif terkait Materi KeIslaman dan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku pendidik dan calon praktisi pendidikan, tentunya yang berkaitan dengan Hubungan Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak Melalui Program Bina Pribadi Islami terhadap Kemampuan Kognitif terkait Materi

KeIslaman dan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan penguasaan materi keIslaman dan akhlak mulia yang baik.

c. Bagi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman sebagai bahan rujukan baik bagi guru di sekolah ataupun orang tua di rumah dalam membimbing peserta didik untuk memiliki pemahaman keIslaman dan akhlak mulia.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan pendidikan agama Islam bagi perpustakaan Pascasarjana PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermula dari partisipasi peserta didik pada salah satu Program Bina Pribadi Islami yang ada di lembaga sekolah SMP IT Baitul Ilmi Cianjur yang mana menurut penulis sangat menarik untuk dijadikan judul melihat manfaatnya yang sangat besar terkait kemampuan kognitif dan pembinaan akhlak. Secara etimologi, partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dalam situasi baik pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan (Syamsuddin Adam dalam Chandra & Humaedi, 2020). Sementara Bina Pribadi Islami merupakan program unggul sekolah Islam terpadu yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam rangka memperkuat pembinaan pembentukan karakter Islam peserta didik. Program Bina Pribadi Islami ini juga termasuk ke dalam kurikulum dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sudah disusun dalam program tahunan.

Kegiatan BPI di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur mencakup pada kegiatan mempelajari, memahami dan mengevaluasi perkembangan pengetahuan spiritual dan pengamalan akhlak mulia. BPI termasuk program wajib untuk semua peserta didik, bahkan guru dan tenaga kependidikan yang mengusahakan semua komponen yang ada di sekolah memiliki akhlak mulia sehingga partisipasi peserta didik sangat diharapkan. Program ini dilaksanakan sepekan sekali di hari Sabtu di lingkungan sekolah dan sesekali di luar lingkungan sekolah yang dilaksanakan selama 2 jam. Adapun materi yang diajarkan di Program BPI adalah materi keIslaman, yaitu materi pelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an, aqidah, hadits, sirah, fiqh, akhlak, dan keterampilan. Setiap jenjang kelas memiliki buku panduan materi ajar BPI yang berbeda-beda. Rangkaian kegiatan mentoring ini diawali dengan tilawah Al-Qur'an, pengecekan *mutabaah* harian, kultum dari peserta didik dan penyampaian materi serta pembacaan rujak perihal keadaan ruhaniah, keuangan, jasmani, aktifitas, dan keluarga. Bina Pribadi Islami dilaksanakan dalam bentuk pengajian berdasarkan kelompok-kelompok.

Dalam pembinaan akhlak, prestasi bukan hanya dilihat dari seberapa bagus bangunan sekolah, seberapa lengkap sarana. Namun prestasi justru berkaitan dengan motivasi, keikhlasan, loyalitas dan tanggung jawab semua komponen sekolah. Meningkatkan kualitas belajar, karakter kepribadian, kecerdasan spiritual dan memberi keteladanan menjadi hal utama. Keikutsertaan peserta didik pada program BPI terdapat SKL yang harus dicapai, yaitu selama mengikuti kegiatan Bina Pribadi Islami setidaknya peserta didik memahami perihal akhlak terhadap Allah swt, sesama manusia, dan lingkungannya. Tetapi dalam penelitian ini akan lebih dibahas mengenai akhlak mulia terhadap sesama.

Berdasarkan pengamatan awal penelitian, kemampuan kognitif peserta didik dapat dilihat dari rata-rata nilai yang sudah sesuai atau lebih dari KKM, sementara akhlak mulia peserta didik di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur seperti: Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, taat melakukan ibadah, menghargai orang lain, tidak membolos, mematuhi peraturan sekolah, disiplin

waktu, percaya diri, rajin belajar, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat fasilitas umum. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum KBM adalah dimulai dengan pengkondisian peserta didik oleh Pembina asrama untuk membaca Al-Matsurat dan shalat dhuha bersama sehingga selanjutnya peserta didik sudah siap mengikuti KBM dan rutinitas yang sudah menjadi tradisi di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur.

Mentoring Agama Islam melalui program Bina Pribadi Islami adalah salah satu strategi pembinaan akhlak bagi peserta didik yang dilakukan melalui lingkup yang lebih kecil. Program ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku sebagai proses penanaman akhlak peserta didik. Tujuan umum program ini adalah mendampingi, mengarahkan dan mengontrol komponen yang ada di sekolah terutama peserta didik dalam mengkaji dan mengamalkan nilai-nilai keIslaman dalam dirinya sehingga memiliki budi pekerti atau akhlak mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu yang baik yang kemudian mampu mengamalkan dengan tetap dilandasi oleh tauhid yang benar.

Program mentoring Agama Islam Bina Pribadi Islami di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur menjadi salah satu sarana untuk membentuk akhlak, oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan program Bina Pribadi Islami dengan kemampuan kognitif dan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program mentoring yang berkaitan dengan beberapa komponen, diantaranya pengelola mentoring BPI, mentor, peserta mentoring, kurikulum, metode, dan hubungan antara mentor dengan peserta mentoring. Komponen tersebut perlu diteliti dalam rangka mengkaji hubungan program Bina Pribadi Islami dengan kemampuan kognitif terkait materi keIslaman dan pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur.

Adapun tujuan partisipasi peserta didik dalam kegiatan Bina Pribadi Islami adalah memiliki akidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya, memiliki kemampuan membaca, memahami dan menghafal Al Qur'an, memiliki wawasan yang luas,

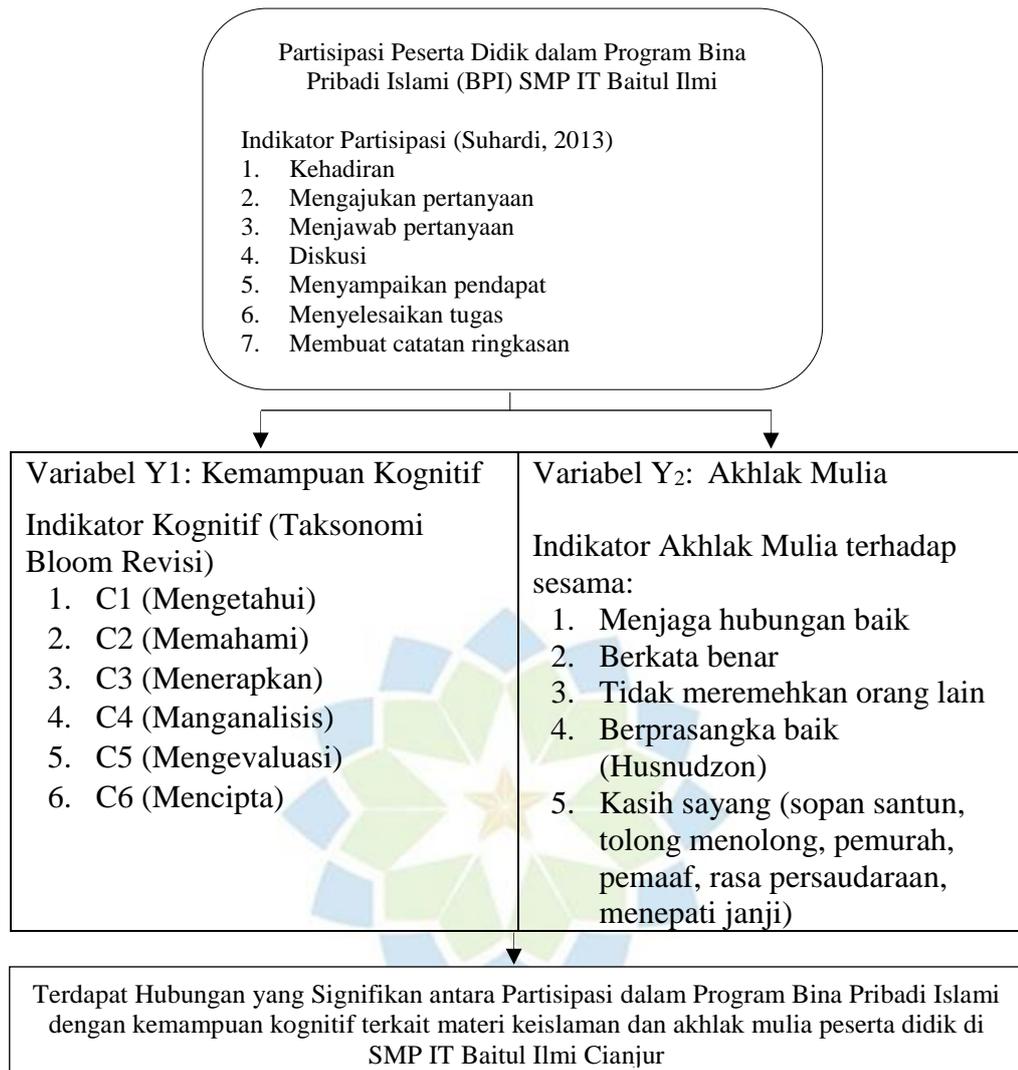
memiliki jasad yang kuat dan keterampilan hidup. Pembentukan akhlak mulia di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur akan tercapai dengan baik ketika pelaksanaan program BPI juga berjalan dengan baik. Oleh karenanya, perlu adanya kerjasama semua pihak baik orangtua, pembina/ guru, begitu juga sarana dan prasarana serta kurikulum BPI yang selalu diperbaharui disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga peserta didik benar-benar memiliki kemampuan kognitif terkait materi keIslaman yang baik dan akhlak mulia.

Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Perkembangan kognitif berfokus pada keterampilan berfikir, termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional dan mengingat. Perkembangan kemampuan kognitif berhubungan secara langsung dengan perkembangan keterampilan lainnya, termasuk komunikasi, motorik, sosial, emosi dan keterampilan adaptif. Dengan kata lain, kemampuan kognitif individu akan meningkat secara bertahap sejak lahir melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya (Darouich dkk, 2017: 251). Melalui kemampuan kognitif peserta didik terkait materi keIslaman dapat membantu peserta didik dalam pengamalan ibadah sesuai tuntunan dan pengamalan akhlak mulia yang dilandasi oleh pengetahuan yang benar.

Kata akhlak (bahasa Arab), secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata khuluq. Akhlak berakar dari kata *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq yang berarti pencipta, makhluk berarti yang diciptakan dan khalq berarti penciptaan (Al Albani, 2009: 11). Ibnu Miskawih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan itu, menurut Imam Al Ghozali, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan secara gamblang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Saebani dan Hamid, 2017: 16).

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, bangsa maupun negara. Kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung dari akhlak individunya. Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya tidak mudah untuk marah, maka orang tersebut mempunyai akhlak terpuji, karena dalam dirinya mempunyai sifat sabar sehingga penanaman nilai-nilai akhlak dalam segala aspek kehidupan harus dijadikan sebagai prioritas utama. Pembinaan nilai-nilai akhlak serta pembiasaannya harus dimulai sejak dini, serta dengan melalui perencanaan yang baik untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan akhlak dalam diri peserta didik.

Akhlak yang mulia pada diri peserta didik merupakan tujuan yang hakiki dari seluruh proses dan aktifitas Pendidikan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam dikatakan sebagai akhlak mulia atau akhlak karimah. Sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syariat Islam, dikatakan sebagai akhlak mazmumah yaitu akhlak yang sesat dan buruk, dan hanya akan menyesatkan manusia (Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, 2017). Dalam hal akhlak menurut subjeknya, maka berkaitan dengan pola hubungannya dengan Allah swt, sesama makhluk dan alam semesta. Oleh karenanya, pembinaan akhlak berbasis program Bina Pribadi Islami dirasa perlu. Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian ini digambarkan pada skema berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis masih merupakan pernyataan yang masih lemah. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau di tes kebenarannya dengan data sebenarnya di lapangan (Sukardi, 2003: 42).

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang dikemukakan di atas maka kebenaran yang dapat di buktikan dalam penelitian ini adalah melibatkan tiga variabel, yaitu Partisipasi pada Program BPI (variabel X), Kemampuan Kognitif terkait Materi KeIslaman (variabel Y₁), dan Akhlak Mulia (variabel Y₂). Oleh

karena itu dengan membatasi pada kenyataan peneliti melibatkan sejumlah peserta didik di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis alternative (Ha) yaitu partisipasi pada program Bina Pribadi Islami memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan kognitif dan akhlak mulia terkait materi keIslaman peserta didik di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur, demikian sebaliknya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan maksudnya adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis melakukan penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian relevan yang dilakukan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Ardianto (2020), Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2020 dalam tesisnya yang berjudul *“Pendidikan Akhlak Berbasis Program Bina Pribadi Islami di SMP IT Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur”*

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reasearch*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah sekolah SMKIT Khoiru Ummah, waka kesiswaan, waka kurikulum, koordinator bina pribadi islam, pembina program BPI, siswa program BPI. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan serta uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alasan program bina pribadi Islam dilaksanakan sebagai pendidikan akhlak di SMPIT Ash Shohwah adalah pertama, agar terbentuk akhlak yang mulia, kedua agar peserta didik dapat beribadah dengan benar, ketiga agar peserta didik mencintai Alqur'an.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dari objek penelitian dan program kegiatan yang dilaksanakan. Sementara perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan teknik analisis data, yang mana pada penelitian terdahulu ini

menggunakan pendekatan kualitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

2. Julkarnain (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pembentukan Kepribadian Peserta Didik melalui Program Bina Pribadi Islami di SMP IT Ummul Quro Bogor*”.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif (*library reseacrh*) dan studi lapangan (*field research*) dengan menelaah dokumen program, mengobservasi langsung bagaimana proses pelaksanaan program bina pribadi islami dan penyempurnaannya melalui berbagai observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bina pribadi Islami menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan budaya positif peserta didik. Tujuan program bina pribadi Islami adalah membentuk kepribadian Islami peserta didik yang memiliki aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan diri, memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Alquran dengan baik, memiliki wawasan yang luas serta memiliki keterampilan hidup.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dari objek penelitian dan program kegiatan yang dilaksanakan. Sementara perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan teknik analisis data, yang mana pada penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.

3. Ahmad Patoni (2020) Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 dalam tesisnya yang berjudul “*Implementasi Program Bina Pribadi Islami dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik: Penelitian di SMP IT Asy-Syifa Boarding School*”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan melukiskan data yang diperoleh. Adapun teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan

verifikasi. Kemudian pemeriksaan uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Penelitian ini mengatakan bahwa (1) Tujuan program BPI secara umum tercapai dengan baik, yaitu: memiliki aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya, memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki keterampilan hidup. (2) Bentuk program BPI, yaitu: pertemuan pekanan, penugasan, pendalaman materi yang disampaikan, malam bina iman dan takwa (mabit), kajian umum/tatsqif, kajian khusus (mendalami suatu tema atau keterampilan/keahlian tertentu), tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, dan pengabdian/pengenalan masyarakat. (3) Pelaksanaan program BPI dilaksanakan pada hari kamis untuk putera dan jum'at untuk puteri. (4) Evaluasi program bina pribadi Islami dengan cara laporan pekanan, bulanan, dan semesteran (5) Dampak program bina pribadi Islami terhadap pembentukan akhlak peserta didik, yaitu peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dari objek penelitian dan program kegiatan yang dilaksanakan. Sementara perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan teknik analisis data, yang mana pada penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.

4. Wati Karmila dan Uci Tarmana (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami melalui Program BPI (Bina Pribadi Islami) di SMP IT Al Khoiriyah Garut.*"

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, display data dan kongklusi data. Penelitian ini menyatakan bahwa Tujuan Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Program BPI (Bina Pribadi Islam) di SMP Islam Terpadu Al-Khoiriyah, yaitu untuk

menumbuhkan kebiasaan Islami dan akhlak yang baik yang sesuai tuntunan ajaran Islam bagi peserta didik secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya peserta didik siap terjun ke masyarakat sebagai generasi unggul yang cerdas, mandiri dan religius/spiritual.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dari objek penelitian dan program kegiatan yang dilaksanakan. Sementara perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan teknik analisis data, yang mana pada penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.

Dari *literature review* tersebut, nampaknya telah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang kegiatan *Bina Pribadi Islami*, kegiatan kerohanian dan juga pengamalan peran pembelajaran pendidikan agama Islam dan lainnya. Berdasarkan judul-judul di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti program Bina Pribadi Islami. Sementara perbedaannya terdapat pada masalah yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan.

